

Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Dan Branding Produk Olahan Sampah Organik Pada Komunitas Pepeling

Training On Organic Waste Processing And Product Branding Of Organic Waste Processed In The Pepeling Community

Riski Damastuti

¹ Department of Communication, Universitas Amikom Yogyakarta
riskidamastuti@amikom.ac.id

ABSTRAK

Sampah menjadi permasalahan yang tak kunjung usai. Di Yogyakarta, volume sampah yang dihasilkan masyarakat melebihi kapasitas TPST yang tersedia. Salah satu TPST yang mengalami kondisi kelebihan jumlah sampah adalah TPST Piyungan. TPST Piyungan yang seharusnya tidak digunakan sejak tahun 2005 pun masih digunakan hingga kini dan selalu mendapatkan sampah dalam jumlah yang sangat besar. Hal ini menyebabkan berbagai penolakan dari masyarakat sekitar karena dampak yang merugikan masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan sosialisasi pengeolahan sampah rumah tangga secara mandiri melalui budidaya maggot, serta pelatihan branding untuk memberi nilai tambah ekonomis dari kegiatan budidaya maggot. Melalui kegiatan ini, mitra diharapkan dapat mandiri dalam pengolahan sampah dan dapat menjadi agen pembawa perubahan dalam pengolahan sampah kepada masyarakat sekitar

Kata kunci — sampah, maggot, branding

ABSTRACT

Garbage is a never-ending problem. In Yogyakarta, the volume of waste generated by the community exceeds the capacity of the available TPST. One of the TPSTs that experienced an excess amount of waste was the Piyungan TPST. The Piyungan TPST, which should not have been used since 2005, is still being used today and always receives a very large amount of waste. This caused various rejections from the surrounding community because of the adverse impact on society. In this community service activity, socialization was carried out on processing household waste independently through maggot cultivation, as well as branding training to provide added economic value from maggot cultivation activities. Through this activity, partners are expected to be independent in waste processing and can become agents of change in waste management to the surrounding community

Keywords — garbage, maggot, branding

1. Pendahuluan

Permasalahan sampah kerap terjadi di Yogyakarta. Walhi menyebutkan bahwa permasalahan sampah di DIY sudah terjadi sejak tahun 2013. Permasalahan ini timbul karena tingginya volume sampah DIY dan masyarakat masih mengandalkan Tempat Pembuangan Akhir untuk sampah rumah tangga, sementara Ketersediaan Tempat Pembuangan Akhir di Yogyakarta sangat terbatas. Berdasarkan data dari Bappeda DIY, rata-rata volume sampah yang dihasilkan seluruh DIY adalah sebanyak 1.133 ton per hari (Ivan, 2022). Volume sampah tersebut melebihi kapasitas Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan yang hanya memiliki kapasitas sekitar 780 ton sampah per hari (Master Data: Pengelolaan Sampah, 2022).

Volume sampah DIY yang sangat besar menjadi permasalahan penting yang harus diatasi, mengingat terjadi beberapa kali permasalahan terkait pembuangan sampah warga di sekitar TPST Piyungan. Pada bulan Mei 2022, sempat terjadi pemblokiran TPST Piyungan dengan aksi "Banyakan Menolak, Banyakan Melawan". Aksi tersebut membuat masyarakat DIY tidak dapat membuang sampah di TPST Piyungan, hingga banyak sampah menumpuk di rumah warga dan jalanan. Ide aksi tersebut adalah perhatian warga atas dampak dari timbunan sampah di TPST Piyungan, yaitu pencemaran lingkungan dan bau yang menyebabkan warga menjadi tidak nyaman.

TPST Piyungan merupakan salah satu tempat pembuangan akhir yang ada di kota Yogyakarta. TPST Piyungan dibuka sejak tahun 1995 yang menggunakan sistem open dumping. Sistem open dumping merupakan sistem dimana sampah-sampah ditumpuk lalu dipadatkan. Dengan menggunakan sistem tersebut, sesuai ketentuan seharusnya TPST Piyungan hanya digunakan selama 10 tahun, dan tidak digunakan pada tahun 2005. Tetapi pada kenyataannya hingga tahun 2022 TPST Piyungan masih beroperasi dan sampah terus bertambah setiap harinya.

Dengan adanya masalah tersebut, masyarakat Padukuhan Piyungan mendirikan PEPELING (Pemuda Peduli Lingkungan). PEPELING dimotori oleh pemuda-pemudi Piyungan yang bertujuan untuk mengolah sampah di Padukuhan Piyungan. Untuk

mengolah sampah, PEPELING sudah memiliki alat pintar pemilahan sampah anorganik dan organik. Setelah pemilahan sampah, sampah yang termasuk sampah organik diolah dan dijadikan media tanam untuk masyarakat sekitar. Namun upaya pengolahan sampah organik dirasa belum maksimal, karena dengan banyaknya volume sampah organik, seharusnya dapat dibuat berbagai produk olahan sampah organik. Bahkan terdapat cara pengolahan sampah mandiri yang seharusnya bisa dilakukan secara mandiri oleh beberapa warga dan dapat memberikan dampak bagi perekonomian warga, yaitu melalui budidaya maggot untuk pengolahan sampah organik. Pelatihan budidaya maggot untuk pengolahan sampah organik diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengolah sendiri sampah organik rumah tangga dan memberikan dampak perekonomian bagi PEPELING dan warga sekitar. Pelatihan ini ditujukan kepada anggota PEPELING, karena PEPELING sebagai komunitas pemuda yang memperhatikan sampah Piyungan diharapkan dapat memberikan edukasi lanjutan bagi warga terkait pengolahan sampah organik rumah tangga secara mandiri.

2. Metodologi

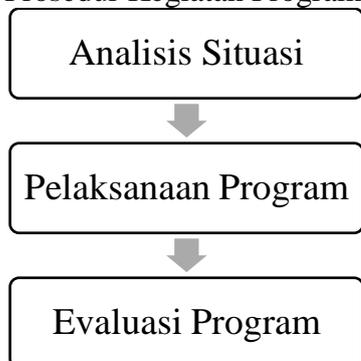
Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dirancang beberapa solusi permasalahan sebagai berikut :

No	Permasalahan	Solusi
1	Belum maksimalnya pengolahan sampah organik rumah tangga komunitas PEPELING dan warga sekitar	a. Pelatihan budidaya maggot b. Video pelatihan budidaya maggot
2	Belum maksimalnya pemasaran produk olahan sampah organik	Pelatihan branding untuk produk olahan sampah organik



Pelatihan perancangan produk dan pelatihan branding produk olahan sampah organik ini dilakukan secara luring dengan kerjasama antara dosen dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Amikom Yogyakarta dengan PEPELING. Terdapat 3 tahap dalam pelaksanaan abdimas, yang digambarkan pada bagan dibawah ini:

Bagan 1. Prosedur Kegiatan Program Abdimas



Pada tahap analisis situasi, tim pengabdian mengunjungi Piyungan dan mewawancarai ketua PEPELING serta warga masyarakat untuk mengetahui permasalahan dan harapan atas permasalahan pengolahan sampah. Setelah mengetahui permasalahan, dirancang beberapa program untuk menjawab permasalahan tersebut. Berikut adalah program yang dirancang dalam program pengabdian kepada masyarakat:

Program	Metode
a. Pelatihan budidaya maggot b. Video pelatihan budidaya maggot	c. Pelatihan langsung bersama narasumber d. Pembuatan video untuk pendampingan praktik setelah pelatihan
Pelatihan branding produk	Pelatihan langsung bersama narasumber

3. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan melakukan observasi melalui pemberitaan dan wawancara dengan masyarakat terkait permasalahan sampah yang ada di Yogyakarta, terutama di daerah Piyungan. Permasalahan tersebut bertujuan untuk menggali lebih dalam permasalahan yang

dihadapi dan potensi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Piyungan. Setelah dilakukan observasi dan wawancara, diketahui bahwa permasalahan masyarakat Piyungan adalah timbunan sampah, terutama sampah – sampah basah dan bau sampah yang mencemari lingkungan. Pencemaran sampah ini menyebabkan banyak pengusaha makanan yang terhambat dalam melakukan kegiatannya, sehingga diperlukan pengelolaan sampah lebih lanjut. Selain itu dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa beberapa potensi warga Piyungan, salah satunya adalah sampah yang dimanfaatkan menjadi pupuk dengan campuran arang bambu. Pupuk tersebut diproduksi dan bagikan kepada warga yang membutuhkan.

Setelah melakukan diskusi lebih lanjut, pupuk arang bambu yang diproduksi oleh warga dapat menjadi salah satu alternatif komoditas untuk meningkatkan perekonomian warga Piyungan, namun pupuk tersebut belum layak jual karena belum melakukan uji laboratorium, persyaratan edar, serta konsep komunikasi pemasaran. Langkah awal yang memungkinkan dilakukan oleh masyarakat adalah menyusun konsep komunikasi pemasaran untuk produk pupuk tersebut. Sedangkan untuk permasalahan limbah sampah basah, warga Piyungan membutuhkan pelatihan tentang pengelolaan sampah menggunakan maggot. Dengan volume sampah yang cukup banyak, diharapkan melalui inisiasi penggunaan maggot sebagai alternatif pengolahan sampah rumah tangga, selanjutnya Piyungan bisa menjadi sentra peternakan maggot Yogyakarta.

Setelah melakukan observasi, pengabdian melakukan Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kerjasama dosen dan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta, komunitas PEPELING, serta praktisi peternakan Maggot. Terdapat dua kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

1. Seminar Budidaya Maggot dan Branding Komunikasi Pemasaran
2. Produksi Video Budidaya Maggot

Kedua kegiatan tersebut dilakukan selama bulan November 2022 hingga Desember 2023. Sebelum melakukan seminar budidaya

maggot dan komunikasi pemasaran, tim pengabdian bersama pengurus warga Piyungan melakukan sosialisasi kepada warga berkaitan dengan pentingnya mengolah sampah dimulai dengan mengolah sampah rumah tangga melalui budidaya maggot. Sosialisasi dilakukan supaya warga memiliki pemahaman dan lebih mudah menerima informasi saat dilakukan seminar. Sosialisasi ini juga sebagai observasi untuk melihat kesiapan dan minat warga terhadap budidaya maggot. Berdasarkan hasil diskusi dan polling singkat saat sosialisasi, diketahui bahwa seluruh perwakilan kelompok yang hadir sepakat bahwa budidaya maggot merupakan salah satu alternatif pengelolaan sampah organik yang tepat, namun tetap membutuhkan bimbingan dan tutorial dalam pelaksanaannya. Dari hasil temuan tersebut, tim pengabdian memutuskan untuk tidak hanya melakukan seminar, namun hingga membuat video tutorial yang dapat menjadi acuan mitra pengabdian saat akan memulai budidaya maggot.

Kegiatan pertama adalah Seminar Budidaya Maggot dan Branding Komunikasi Pemasaran. Seminar ini dilaksanakan di Gedung Griya Pusaka, Munggur, Srimartani, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55792. Seminar Budidaya Maggot dilakukan dengan mengundang narasumber yang memiliki kompetensi komunikasi dan kredibilitas dalam budidaya maggot, yaitu Henri Supratno. Kompetensi komunikasi dan kredibilitas komunikator menjadi unsur yang penting diperhatikan dalam memilih narasumber dalam proses transfer knowledge (Prayoga, et al., 2018)



Gambar 1. Sosialisasi Budidaya Maggot dan Branding Komunikasi

Henri Supratno merupakan pendiri Omah Maggot Jogja (OMJ) yang menjadi pusat budidaya dan sentra edukasi maggot.

Berdasarkan penjelasan saat melakukan seminar, diketahui bahwa mengolah sampah menggunakan maggot memerlukan waktu yang lebih singkat daripada mengompos. Selain itu, budidaya maggot juga memiliki nilai ekonomis dan nilai guna yang lebih tinggi.

Setelah melakukan pembahasan mengenai budidaya maggot, seminar dilakukan dengan topik branding komunikasi pemasaran. Seminar branding komunikasi pemasaran yang mulanya hanya ditujukan bagi produk olahan sampah ternyata juga diminati oleh para pelaku UMKM di Piyungan. Seminar branding komunikasi pemasaran menghasilkan branding kemasan untuk produk pupuk arang bambu yang diproduksi oleh warga Piyungan.



Gambar 2. Desain gambar



Gambar 3. Sosialisasi Budidaya Maggot dan Branding Komunikasi

Kegiatan kedua adalah produksi video budidaya maggot. Penggunaan video sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman audiens (Parlindungan, et al., 2020). Video ini berisi tutorial budidaya maggot dari Henri Supratno. Dalam video ini dijelaskan langkah awal hingga akhir membuat tempat budidaya maggot untuk skala rumah tangga, serta kiat – kita dalam budidaya maggot jika nantinya akan membuat usaha maggot dalam skala besar.

Pembuatan video tutorial ini menjadi solusi untuk mendampingi warga yang ingin melakukan budidaya maggot setelah pelatihan. Seperti yang dinyatakan J.E Kemp (1985) bahwa video dapat menyajikan informasi, menggambarkan suatu proses dan tepat mengajarkan keterampilan, meningkatkan dan mengembangkan waktu serta dapat mempengaruhi sikap dan dapat di ulang (Arsyad, 2002)

4. Kesimpulan

Piyungan merupakan salah satu daerah yang memiliki permasalahan sampah di Yogyakarta. Namun dengan banyaknya volume sampah ternyata banyak potensi yang bisa digali, seperti pengelolaan sampah yang tepat sehingga mendapatkan nilai guna dan ekonomi, fermentasi sampah yang serbaguna, pupuk, serta produk-produk daur ulang yang dapat dibuat dari sampah plastik. Dalam mengembangkan potensi ini, tentunya diperlukan kolaborasi berbagai pihak, seperti akademisi, dan komunitas serta pakar sebagai akselerator. Dengan dilaksanakannya pelatihan budidaya maggot dan branding produk diharapkan dapat membuat sampah yang awalnya merupakan kendala dan keterbatasan menjadi sarana produktif yang memiliki nilai tambah bagi warga dan daerah Piyungan.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Amikom Yogyakarta dan mitra pengabdian, yaitu Pepeling dan Pengurus Warga Piyungan.

6. Daftar Pustaka

[1]. Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran* (1st ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

[2]. Ivan. (2022, Maret 10). Berita Lokal: DIY. From krjogja: <https://www.krjogja.com/berita-lokal/read/243143/yogyakarta-butuh-teknologi-pengelolaan-sampah-bernilai-ekonomi#:~:text=Berdasarkan%20data%20dari%20Badan%20Perencanaan,sebanyak%201.133%20ton%20setiap%20harinya.>

[3]. Master Data: Pengelolaan Sampah. (2022, Oktober 30). From bappeda jogja: http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=77

[4]. Parlindungan, D. P., Mahardika, P. G., & Yulinar, D. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Video Pembelajaran. Jakarta: LPPM UMJ.

[5]. Prayoga, K., Nurfadillah, S., Butar Butar, I., & Saragih, M. (2018). MEMBANGUN KESALINGPERCAYAAN DALAM PROSES TRANSFER INFORMASI ANTARA PETANI DAN PENYULUH PERTANIAN. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 143-158.

